

## II. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Teori Belajar

#### 2.1.1 Teori Belajar Kognitif

Aliran kognitif memandang kegiatan belajar bukanlah sekedar stimulus dan respons yang bersifat mekanistik, tetapi lebih dari itu, kegiatan belajar juga melibatkan kegiatan mental yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar. Menurut aliran kognitif belajar adalah sebuah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat, dan menggunakan pengetahuan. Perilaku yang tampak pada manusia tidak dapat diukur dan diamati tanpa melibatkan proses mental seperti motivasi, kesengajaan, keyakinan, dan lain sebagainya.

Kendati pendekatan kognitif sering dipertentangkan dengan pendekatan behavioristik, namun ia tidak selalu menafikan pandangan-pandangan kaum behavioristik. *Reinforcement*, misalnya, yang menjadi prinsip belajar behavioristik, juga terdapat dalam pandangan kognitif tentang belajar. Namun bedanya, behavioristik memandang reinforcement sebagai elemen yang penting untuk menjaga atau menguatkan tingkah laku, sedangkan menurut pandangan kognitif reinforcement sebagai sebuah sumber *feedback* apakah kemungkinan yang terjadi jika sebuah perilaku diulang lagi.

#### 2.1.2 Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Hal ini karena melibatkan seluruh mental, seperti ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari segi guru, proses belajar tersebut dapat diamati secara langsung, artinya proses belajar yang merupakan proses internal siswa yang dapat diamati dan dipahami oleh guru.

Proses belajar tersebut terlihat banyak melalui perilaku siswa ketika mempelajari bahan belajar. Perilaku belajar tersebut merupakan respon siswa terhadap tindak mengajar atau tindak pembelajaran dari guru (Dimiyati dan Mudjiono, 2000:16).

Belajar adalah proses perubahan perilaku yang berkaitan dengan pengalaman dan latihan. Perilaku dikategorikan menjadi tiga domain yaitu Kognitif (kecerdasan berfikir), Afektif (sikap, perasaan, emosi) dan Psikomotorik (*skill* atau ketrampilan)

Diharapkan siswa memiliki keseimbangan antara ketiga domain tersebut. Menurut Max Darsono (2000:3-4) beberapa pengertian belajar menurut beberapa ahli. Belajar adalah perubahan yang menetap dalam kehidupan seseorang yang tidak diwariskan secara genetis. (Morrie L. Bigge). Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil langsung dari pengalaman, bukan akibat hubungan-hubungan dalam sistem syaraf yang dibawa sejak lahir. (Maskowitz dan Orgel). Belajar adalah proses menimbulkan atau merubah perilaku melalui latihan dan pengalaman. (James O. Whitaker). Belajar adalah suatu perubahan perilaku hasil pengalaman. (Aaron Q. Sertain). Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pengalaman, ketrampilan, dan nilai sikap. (W.S Winkel dalam Darsono, 2000: 4).

Belajar diartikan sebagai suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang yang berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat (Sadiman, 2001: 54). Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pembelajaran (Hamalik, 2002: 154)

### 2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Keberhasilan dalam belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu yang bersangkutan, tetapi dalam proses pembelajaran ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Nana Sudjana (2000: 39) menyebutkan ada dua faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran yaitu:

- a. Faktor Internal: adalah fakta yang timbul pada dirinya sendiri atau dari dalam diri siswa itu sendiri, misalnya keadaan fisik, minat dan tingkat kecerdasan.
- b. Faktor Eksternal: adalah fakta yang timbul dari luar individu atau diri siswa itu sendiri, misalnya faktor lingkungan dan faktor sosial.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono faktor yang mempengaruhi belajar siswa meliputi:

#### 1). Faktor dari dalam

Faktor dari dalam adalah faktor yang mempengaruhi belajar, berasal dari diri siswa yang belajar. Faktor dari dalam yang dialami dan dihayati oleh siswa yang berpengaruh pada belajar siswa meliputi:

##### a. Sikap terhadap belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan. Akibat penerimaan, penolakan atau pengabaian kesempatan belajar akan berpengaruh pada perkembangan kepribadian. Oleh karena itu, siswa harus mempertimbangkan akibat sikap tersebut.

b. Motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Apabila motivasi belajar siswa melemah maka kegiatan belajar siswa juga melemah. Hal ini akan menyebabkan mutu hasil belajar akan melemah. Agar siswa mempunyai motivasi belajar yang kuat, harus diciptakan suasana belajar yang menggembirakan.

c. Konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya.

d. Mengolah bahan belajar

Mengolah bahan belajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa. Kemampuan siswa mengolah bahan makin baik, apabila siswa berpeluang aktif belajar.

e. Menyimpan perolehan hasil belajar

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan siswa untuk menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan.

f. Menggali hasil belajar yang tersimpan

Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah diterima. Pengaktifan ini ada hubungannya dengan baik buruknya penerimaan, pengolahan, dan penyimpanan pesan.

g. Rasa percaya diri

Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan

berhasil. Semakin sering berhasil menyelesaikan tugas, semakin memperoleh pengakuan umum sehingga rasa percaya diri semakin kuat.

h. Intelegensi

Intelegensi adalah suatu kecakapan global atau rangkuman kecakapan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara baik, dan bergaul dengan lingkungan secara efisien. Kecakapan tersebut menjadi aktual bila siswa memecahkan masalah dalam belajar atau dalam kehidupan sehari-hari.

i. Cita-cita siswa

Cita-cita sebagai motivasi intrinsik perlu ditanamkan. Penanaman pemilikan dan pencapaian cita-cita sebaiknya berpangkal dari kemampuan berprestasi, dimulai dari hal yang sederhana ke yang lebih sulit (Dimiyati dan Mudjiono, 2000: 239).

2). Faktor dari luar

Faktor dari luar yaitu faktor yang mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar yang berasal dari luar diri anak/ siswa yang belajar. Faktor ini meliputi

a. Guru sebagai pembina siswa belajar

Guru adalah pengajar yang mendidik. Sebagai pendidik, guru memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan semangat belajar yang merupakan wujud emansipasi siswa. Sebagai pengajar, guru bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di sekolah.

b. Prasarana dan sarana pembelajaran

Prasarana pembelajaran meliputi: gedung sekolah, ruang belajar, ruang ibadah, lapangan olah raga, ruang kesenian, dan peralatan olahraga. Sarana pembelajaran meliputi: buku pelajaran, buku bacaan, fasilitas laboratorium

sekolah, dan berbagai media pengajaran yang lain.

Kelengkapan prasarana dan sarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Kelengkapan prasarana dan sarana pembelajaran tersebut belum tentu jaminan proses pembelajaran terselenggara dengan baik. Pengelolaan prasarana dan sarana pembelajaran yang baiklah yang mendukung proses pembelajaran berhasil dengan baik.

c. Kebijakan penilaian

Hasil belajar merupakan hasil proses belajar. Hasil belajar dinilai dengan ukuran-ukuran guru, tingkat sekolah, dan tingkat nasional. Keputusan hasil belajar merupakan puncak harapan siswa. Oleh karena itu, sekolah dan guru diharapkan berlaku arif dan bijak dalam menyampaikan keputusan hasil belajar siswa.

d. Lingkungan sosial siswa di sekolah

Siswa-siswa di sekolah membentuk suatu lingkungan pergaulan yang dikenal dengan lingkungan sosial siswa. Dalam lingkungan tersebut, ditemukan adanya kedudukan dan peran sehingga di dalamnya terjadi pergaulan, seperti hubungan akrab, kerjasama, kompetisi, konflik dan perkelahian. Suasana lingkungan sosial siswa berpengaruh pada semangat dan proses belajar siswa.

e. Kurikulum sekolah

Kurikulum yang diberlakukan di sekolah adalah kurikulum nasional yang disahkan oleh pemerintah atau suatu kurikulum yang disahkan oleh yayasan pendidikan. Adanya perubahan kurikulum sekolah menimbulkan masalah bagi guru dan siswa. Bagi Guru, perlu adanya perubahan

pembelajaran. Bagi siswa, perlu mempelajari cara-cara belajar, buku pelajaran, dan sumber belajar yang baru (Dimiyati dan Mudjiono, 2000: 247).

### 3). Pemikiran Tentang belajar

Menurut Nurhadi (2004: 3) ada kecenderungan pemikiran tentang belajar, adapun dalam pendekatan kontekstual mendasarkan diri pada kecenderungan pemikiran tentang belajar sebagai berikut:

#### a. Proses Belajar

Belajar tidak hanya sekedar menghafal akan tetapi mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri, anak belajar dari mengalami. Anak mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru, dan bukan diberi saja oleh guru. Siswa dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide, sehingga proses belajar dapat mengubah otak, perubahan struktur otak itu berjalan teru seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan seseorang.

#### b. Transfer Belajar

Siswa belajar dan mengalami sendiri, bukan pemberian orang lain, pengetahuan diperluas dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit. Siswa tahu untuk apa ia belajar dan bagaimana ia menggunakannya.

#### c. Siswa sebagai pembelajar

Kecenderungan manusia untuk belajar dalam bidang tertentu, belajar dengan cepat hal-hal baru. Strategi belajar sangat penting, karena anak dengan mudah mempelajari sesuatu yang baru.

d. Pentingnya lingkungan belajar

Belajar efektif dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa.

Adapun hal-hal yang terkait dengan lingkungan belajar adalah:

- 1) Pengajaran harus berpusat pada bagaimana cara siswa menggunakan pengetahuan baru mereka dengan mementingkan strategi belajar daripada hasilnya.
- 2) Umpan balik sangat penting bagi siswa, yang berasal dari proses penilaian yang sebenarnya (*assessment*).
- 3) Menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.

## **2.2 Konsep Pembelajaran**

### **1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran**

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan yang meliputi aspek-aspek seperti pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti (etika), sikap dan lain-lain. Kalau seseorang telah melakukan perbuatan belajar, maka terjadi perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut (Hamalik, 2002: 36).

Darsono (2002: 24) secara umum menjelaskan pengertian pembelajaran sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik. Sedangkan secara khusus pembelajaran dapat diartikan sebagai berikut.

- a. Teori *Behavioristik*, mendefinisikan pembelajaran sebagai usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan (stimulus). Agar terjadi hubungan stimulus dan respon (tingkah laku yang diinginkan) perlu latihan, dan setiap latihan yang berhasil harus diberi hadiah dan atau reinforcement (penguatan).
- b. Teori *Kognitif*, menjelaskan pengertian pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang dipelajari.
- c. Teori *Gestalt*, menguraikan bahwa pembelajaran merupakan usaha guru untuk memberikan materi pembelajaran sedemikian rupa, sehingga siswa lebih mudah mengorganisirnya (mengaturnya) menjadi suatu gestalt (pola bermakna).
- d. Teori *Humanistik*, menjelaskan bahwa pembelajaran adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.

## **2. Ciri-ciri Pembelajaran**

Darsono (2002: 65) menyebutkan ciri-ciri pembelajaran sebagai berikut.

- a. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncana secara sistematis
- b. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar
- c. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa
- d. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan

menyenangkan bagi siswa

- e. Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa
- f. Pembelajaran dapat membuat siswa menerima pelajaran, baik secara fisik dan psikologis.

### **3. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan (*goals*) adalah rumusan yang luas mengenai hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Didalamnya terkandung tujuan yang menjadi target pembelajaran dan menyediakan pilar untuk menyediakan pengalaman-pengalaman belajar. Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Oleh karena itu pembelajaran pasti mempunyai tujuan. Tujuan pembelajaran adalah membantu pada siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku siswa bertambah, baik kuantitas maupun kualitas. Tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa (Darsono, 2002: 24).

### **2.3 Prestasi Belajar**

Istilah prestasi belajar terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Prestasi adalah tingkatan-tingkatan sejauh mana siswa telah dapat mencapai tujuan yang ditetapkan. Pengertian belajar pada dasarnya adalah aktifitas peserta didik sebagai pebelajar, akan secara aktif mengalami, mengamati, menghayati dan melakukan prose interaksi yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan mental menuju kemandirian. Disinilah belajar berarti proses internal peserta didik, proses

perubahan perilaku peserta didik yang sifatnya pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Menurut Arifin (1991: 3), prestasi berarti hasil usaha. Dalam hubungannya dengan usaha belajar, prestasi berarti hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar pada kurun waktu tertentu. Prestasi belajar siswa mampu memperlihatkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan/pengalaman dalam bidang ketrampilan, nilai dan sikap.

Prestasi belajar merupakan tolok ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar seseorang. Seorang yang prestasinya tinggi dapat dikatakan bahwa ia telah berhasil dalam belajar. Prestasi belajar adalah tingkat pengetahuan sejauh mana anak terhadap materi yang diterima (Slameto,2003: 17)

Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah (Tu'u,2004: 75). Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari diri siswa (faktor internal) maupun dari luar siswa (faktor eksternal). Faktor internal diantaranya adalah minat, bakat, motivasi, tingkat intelegensi. Sedangkan faktor eksternal diantaranya adalah faktor metode pembelajaran dan lingkungan.

Berdasarkan definisi prestasi dan belajar dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah tingkat penguasaan pengetahuan dari hasil belajar melalui latihan dan pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Penguasaan pengetahuan dari dalam diri siswa itu sendiri dapat dibuktikan dengan nilai atau angka dari hasil evaluasi.

## 2.4 Mata Pelajaran PKn

Menurut Udin S Winatapura (2001), pendidikan kewarganegaraan atau *citizenship education* sudah menjadi bagian inheren dari instrumentasi serta praksis pendidikan nasional Indonesia dalam lima status. Pertama, sebagai mata pelajaran di sekolah. Kedua, sebagai mata kuliah di perguruan tinggi. Ketiga, sebagai salah satu cabang pendidikan disiplin ilmu pengetahuan sosial dalam kerangka program pendidikan guru. Keempat, sebagai program pendidikan politik yang dikemas dalam bentuk Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (Penataran P4) atau sejenisnya yang pernah dikelola oleh Pemerintah sebagai suatu crash program. Kelima, sebagai *kerangka konseptual dalam bentuk pemikiran* individual dan kelompok pakar terkait, yang dikembangkan sebagai landasan dan kerangka berpikir mengenai pendidikan kewarganegaraan dalam status pertama, kedua, ketiga, dan keempat. Berdasar pendapat di atas maka pendidikan kewarganegaraan sebagai mata pelajaran di sekolah merupakan satu dari lima status PKn yang praksis di Indonesia.

Pada perkembangan terakhir kurikulum persekolahan di Indonesia yang lebih dikenal dengan nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pendidikan kewarganegaraan sebagai mata pelajaran dimunculkan dengan nama mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Permendiknas No 22 tahun 2006). Sebelumnya pendidikan kewarganegaraan bernama mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Berdasar permendiknas No 22 tahun 2006 tersebut, Pendidikan Kewarganegaraan Pendidikan diartikan sebagai mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami

dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Sedangkan tujuan dari pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, (2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi, (3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya, (4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Adapun standar isi atau yang menjadi materi kajian mata pelajaran PKn di sekolah mencakup 8 ruang lingkup. Kedelapan ruang lingkup kajian tersebut adalah:

1. Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Partisipasi dalam pembelaan negara, Sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan
2. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistem hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasional

3. Hak asasi manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan internasional HAM, Pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM
4. Kebutuhan warga negara meliputi: Hidup gotong royong, Harga diri sebagai warga masyarakat, Kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri, Persamaan kedudukan warga negara
5. Konstitusi Negara meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi
6. Kekuasaan dan Politik, meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi
7. Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka
8. Globalisasi meliputi: Globalisasi di lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi, Hubungan internasional dan organisasi internasional, dan Mengevaluasi globalisasi.

Menyimak maksud dan tujuan dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di atas, maka Pendidikan Kewarganegaraan memiliki dan sejalan dengan tiga fungsi pokok pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pengembangan

warganegara yang demokratis yakni mengembangkan kecerdasan warganegara (*civic intelligence*), membina tanggung jawab warganegara (*civic responsibility*) dan mendorong partisipasi warganegara (*civic participation*). Tiga kompetensi warganegara ini sejalan pula dengan tiga komponen pendidikan kewarganegaraan yang baik yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), ketrampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*) (Branson. 1998). Warganegara yang memiliki pengetahuan kewarganegaraan akan menjadi warganegara yang cerdas. Warganegara yang memiliki ketrampilan kewarganegaraan akan menjadi warganegara yang partisipatif, sedangkan warganegara yang memiliki karakter kewarganegaraan akan menjadi warganegara yang bertanggung jawab.

Menurut S. Nasution (dalam Suyitno, 2000: 25) Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran PKn antara lain:

#### 1. Guru

Seorang guru yang profesional dituntut untuk mempunyai kemampuan-kemampuan tertentu, Guru merupakan pribadi yang berkaitan erat dengan tindakannya di dalam kelas, cara berkomunikasi, berinteraksi dengan warga sekolah dan masyarakat umumnya. Membicarakan masalah guru yang baik, mengemukakan sepuluh kriteria yang baik sebagai berikut:

- 1) Memahami dan menghormati siswa.
- 2) Menguasai bahan pelajaran yang diberikan.
- 3) Menyesuaikan metode pengajaran dengan bahan pelajaran.
- 4) Menyesuaikan bahan pengajaran dengan kesanggupan individu.

- 5) Mengaktifkan siswa dalam belajar.
- 6) Memberikan pengetahuan sehingga terhindar dari sikap verbalisme.
- 7) Menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan siswa.
- 8) Mempunyai tujuan tertentu dengan tiap pelajaran yang diberikannya.
- 9) Tidak terikat oleh *teks book*.
- 10) Tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada siswa melainkan senantiasa membentuk pribadi anak.

## 2. Siswa

Selanjutnya menurut S. Nasution (dalam Suyitno, 2000: 26) Jika ditinjau dari siswa, maka banyak faktor-faktor yang perlu mendapat perhatian, lebih-lebih hubungannya dengan belajar PKn. PKn bagi siswa pada umumnya merupakan pelajaran yang kurang disenangi karena kurangnya antusias siswa terhadap pelajaran ini. Karena itu dalam interaksi belajar mengajar PKn seorang guru harus memperhatikan faktor-faktor yang menyangkut siswa:

- 1) Apakah siswa cukup cerdas, cukup berbobot, dan siap belajar PKn?
- 2) Apakah siswa berminat, tertarik dan mau belajar PKn?
- 3) Apakah siswa senang dengan cara belajar yang kita berikan?
- 4) Apakah siswa dapat menerima pelajaran dengan baik dan benar?
- 5) Apakah suasana interaksi belajar mengajar mendorong siswa belajar?

Dengan faktor-faktor di atas guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang seperti apa agar siswa berhasil dalam belajar.

## 3. Sarana dan prasarana

Pembelajaran akan dapat berlangsung lebih baik jika sarana dan prasaranya

menunjang. Sarana yang cukup lengkap seperti perpustakaan dengan buku-buku PKn yang relevan.

#### 4. Strategi pembelajaran PKn disekolah

Strategi pembelajaran PKn adalah strategi pembelajaran yang aktif, Pembelajaran aktif ditandai oleh dua faktor sebagai berikut:

- 1) Adanya interaksi antara seluruh komponen dalam proses pembelajaran terutama antara guru dan siswa.
- 2) Berfungsi secara optimal seluruh *sence* siswa yang meliputi indera, emosi, karsa, dan nalar.

Dalam pembelajaran siswa aktif, metode-metode yang dianjurkan antara lain metode tanya jawab, drill, diskusi, eksperimen, pemberian tugas, dan lain-lain. Pemilihan metode yang diterapkan tentu saja disesuaikan dengan mata pelajaran, tujuan pembelajaran, maupun sarana yang tersedia.

### **2.5 Pendekatan Kontekstual**

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, diharapkan pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Oleh karena itu, strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil (Depdikbud,2002: 4).

Hasil pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual diharapkan lebih bermakna bagi anak untuk memecahkan persoalan, berpikir kritis, dan melaksanakan observasi serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya. Dalam konteks ini, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan begitu, mereka memosisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing (Nurhadi dkk,2004: 4).

Bila pembelajaran kontekstual diterapkan dengan benar, diharapkan siswa akan terlatih untuk dapat menghubungkan apa yang diperoleh di kelas dengan kehidupan dunia nyata yang ada dilingkungannya. Untuk itu, guru perlu memahami konsep pendekatan kontekstual terlebih dahulu dan dapat menerapkannya dengan benar. Agar siswa dapat belajar lebih efektif, guru perlu mendapat informasi tentang konsep-konsep pembelajaran kontekstual dan penerapannya. Dengan pendekatan kontekstual, siswa dibantu menguasai kompetensi yang dipersyaratkan.

Dalam kurikulum berbasis kompetensi, siswa akan dibawa tidak hanya masuk ke kawasan pengetahuan, tetapi juga sampai pada penerapan pengetahuan yang didapatkannya melalui pembelajaran kontekstual. Tugas guru dalam kelas kontekstual adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru

mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru (pengetahuan dan keterampilan) datang dari *menemukan sendiri*, bukan dari *apa kata guru*. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual (Nurhadi dkk,2004: 5).

Dengan demikian, pendekatan kontekstual bukan hanya sebuah strategi pembelajaran. Tetapi sebuah pendekatan yang dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna.

### **2.5.1 Konsep Pendekatan Kontekstual**

#### **1. Hakikat Pendekatan dan Pembelajaran Kontekstual**

Pendekatan kontekstual adalah salah satu jenis pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah diciptakan dalam proses belajar, agar kelas lebih hidup dan lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik dalam berbagai macam tatanan kehidupan, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Nurhadi, 2004: 4).

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*Contrucivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan

(*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assesment*) (Depdiknas, 2003: 3).

## **2. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual**

Menurut Nurhadi (2004: 20) ada beberapa karakter pembelajaran berbasis kontekstual, yaitu:

- a. adanya kerjasama, sharing dengan teman dan saling menunjang;
- b. siswa aktif dan kritis, belajar dengan bergairah, menyenangkan dan tidak membosankan, serta guru kreatif;
- c. pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber;
- d. dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa; dan
- e. laporan kepada orang tua bukan sekedar rapor tetapi hasil karya siswa, laporan praktikum, dan karangan siswa.

## **3. Perbedaan CTL dengan Pembelajaran Konvensional**

Selanjutnya menurut Nurhadi (2004: 22) Ada perbedaan pokok antara pembelajaran CTL dan pembelajaran konvensional. Dibawah ini dijelaskan perbedaan kedua model tersebut dilihat dari konteks tertentu.

- a. CTL menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.

- b. Dalam pembelajaran CTL, siswa belajar melalui kegiatan kelompok seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima dan memberi. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pelajaran.
- c. Dalam CTL, kemampuan didasarkan atas pengalaman; sedangkan dalam pembelajaran konvensional kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan.
- d. Tujuan akhir dari proses pembelajaran melalui CTL adalah kepuasan diri, misalnya individu tidak melakukan perilaku tertentu karena ia menyadari bahwa perilaku itu merugikan dan tidak bermanfaat; sedangkan dalam pembelajaran konvensional, tindakan atau perilaku individu didasarkan oleh faktor dari luar dirinya, misalnya individu tidak melakukan sesuatu disebabkan takut hukuman atau sekedar untuk memperoleh angka atau nilai dari guru.
- e. Dalam CTL, pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya, oleh sebab itu setiap siswa bisa terjadi perbedaan dalam memaknai hakikat pengetahuan yang dimilikinya. Dalam pembelajaran konvensional hal ini tidak mungkin terjadi. Kebenaran yang dimiliki bersifat absolut dan final, oleh karena pengetahuan dikonstruksi oleh orang lain.
- f. Dalam pembelajaran CTL, siswa bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing; sedangkan dalam pembelajaran konvensional guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.

- g. Dalam pembelajaran CTL, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dalam konteks dan *setting* yang berbeda sesuai dengan kebutuhan; sedangkan dalam pembelajaran konvensional pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas.
- h. Oleh karena tujuan yang ingin dicapai adalah seluruh aspek perkembangan siswa, maka dalam CTL keberhasilan pembelajaran diukur dengan berbagai cara, misalnya dengan evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan, rekaman, observasi, wawancara, dan lain sebagainya; sedangkan dalam pembelajaran konvensional keberhasilan pembelajaran biasanya hanya diukur dari tes.

Beberapa perbedaan pokok diatas, menggambarkan bahwa CTL memang memiliki karakteristik tersendiri baik dilihat dari asumsi maupun proses pelaksanaan dan pengelolaannya (Sanjaya, 2006: 260).

#### **4. Peran Guru dalam Pembelajaran Kontekstual**

Dalam pembelajaran kontekstual tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hapalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar. Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dan sangat menunjang pembelajaran kontekstual, dan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan (Mulyasa, 2004: 102-104).

Agar pelaksanaan pembelajaran kontekstual lebih efektif, maka guru perlu melaksanakan hal-hal sebagai berikut.

- a. Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental

siswa.

- b. Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung.
- c. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri.
- d. Mempertimbangkan keragaman siswa.
- e. Memperhatikan multi-intelegensia siswa.
- f. Menggunakan teknik-teknik bertanya yang meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah, dan keteampilan berpikir tinggi.
- g. Menerapkan penilaian autentik yang akan mengevaluasi pengetahuan dan berpikir kompleks seorang siswa, daripada hanya sekedar hafalan informasi faktual (Nurhadi, 2004: 20-21).

## **5. Kelebihan dan kekurangan Pembelajaran Kontekstual**

Menurut Nurhadi (2004: 24) pembelajaran kontekstual memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

### **a. Kelebihan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)**

Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran

konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui ”mengalami” bukan ”menghafal”.

b. Kelemahan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Guru lebih intensif dalam membimbing karena dalam metode CTL. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau ”penguasa ” yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide – ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi – strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

## **6. Tahap-Tahap Pembelajaran Kontekstual**

Sebagaimana diungkapkan oleh Nurhadi, dkk (2004: 20-21) bahwa tahap-tahap pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

1. merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental

- siswa;
2. membentuk kelompok belajar yang saling tergantung;
  3. menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri;
  4. mempertimbangkan keragaman siswa;
  5. memperhatikan multi-intelegensi siswa;
  6. menggunakan teknik-teknik bertanya untuk meningkatkan pembelajaran siswa; dan
  7. menerapkan penilaian autentik.

## **2.5.2 Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual**

### **1. Perencanaan Pembelajaran Kontekstual**

Rencana pembelajaran adalah keseluruhan proses analisis kebutuhan dan tujuan belajar serta pengembangan sistem penyampaiannya untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan belajar, termasuk didalamnya pengembangan paket pembelajaran, kegiatan pembelajaran, uji coba dan revisi paket pembelajaran, dan terakhir mengevaluasi program dan hasil belajar (Dirjen dikdasmen, 2003: 6).

Gafur (2006: 22) menjelaskan bahwa dalam menyusun disain pembelajaran atau merencanakan kegiatan pembelajaran, perlu menjawab tiga pertanyaan pokok: (1) kompetensi apakah yang akan diajarkan; (2) bagaimana cara memberikan pengalaman belajar untuk mencapai kompetensi tersebut; dan (3) bagaimana mengetahui bahwa kompetensi yang diajarkan telah dikuasai oleh siswa. Pertanyaan pertama “kompetensi apakah yang akan diajarkan” menyangkut tujuan dan materi pelajaran; pertanyaan kedua menyangkut strategi, metode, media, dan

lingkungan pembelajaran; sedangkan pertanyaan ketiga menyangkut masalah evaluasi atau penilaian.

Guru profesional harus mampu mengembangkan persiapan mengajar yang baik, logis dan sistematis. Karena disamping untuk melaksanakan pembelajaran, persiapan tersebut mengemban “*professional accountability*” sehingga guru dapat mempertanggungjawabkan apa yang dilakukannya. Persiapan mengajar yang dikembangkan guru memiliki makna yang cukup mendalam bukan hanya kegiatan ritmis untuk memenuhi kelengkapan administratif, tetapi merupakan cerminan dari pandangan, sikap dan keyakinan profesional guru mengenai apa yang terbaik untuk peserta didiknya. Oleh karena itu, setiap guru harus memiliki persiapan mengajar yang matang sebelum melaksanakan pembelajaran, baik persiapan tertulis maupun tidak tertulis (Mulyasa, 2004: 82).

## **2. Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual**

Menurut Gafur (2006: 25) ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas. Ketujuh komponen utama itu adalah sebagai berikut ini.

### **a. Konstruktivisme (*constructivism*)**

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Dalam hal ini anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri

pengetahuan dan keterampilan barunya.

b. Menemukan (*inquiry*)

Komponen kedua dalam CTL adalah inkuiri. Artinya, proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian dalam proses perencanaan, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya. Adapun langkah-langkah kegiatan *inquiry* yaitu: (1) merumuskan masalah; (2) mengumpulkan data melalui observasi; (3) menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, bagan, tabel dan karya lainnya; dan (4) mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, atau audiens yang lain.

c. Bertanya (*questioning*)

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dan keingintahuan setiap individu; sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam pembelajaran melalui CTL, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar siswa dapat menemukan sendiri. Karena itu peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain. Kerjasama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil *sharing* dengan orang lain, antar teman, antar kelompok; yang sudah tahu memberi tahu pada yang belum tahu, yang pernah memiliki pengalaman membagi pengalamannya pada orang lain.

e. Pemodelan (*modeling*)

Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswanya melakukan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Guru memberi model tentang “bagaimana cara belajar”. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa atau juga dapat didatangkan dari luar.

f. Refleksi (*reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan dimasa yang lalu. Dalam pembelajaran kontekstual, guru perlu melaksanakan refleksi pada akhir program pengajaran. Adapun realisasinya didalam kelas dapat berupa: (1). pertanyaan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya pada hari itu; (2). catatan atau jurnal di buku siswa; (3). kesan dan saran siswa mengenai

pembelajaran hari itu; (4). diskusi; (5). hasil karya; (6). cara-cara lain yang ditempuh guru untuk mengarahkan siswa kepada pemahaman mereka tentang materi yang dipelajari.

g. Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

*Authentic assessment* adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran yang benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru segera bisa melakukan tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar. Adapun prinsip yang dipakai dalam penilaian autentik yaitu: (a) harus mengukur semua aspek pembelajaran (proses, kinerja, dan produk); (b) dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung; (c) menggunakan berbagai cara dan sumber; (d) tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian; (e) tugas-tugas yang diberikan kepada siswa harus mencerminkan kehidupan siswa yang nyata setiap hari; serta (f) penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian siswa, bukan keluasannya (Nurhadi,2004).

### **3. Penilaian Pembelajaran Kontekstual**

Penilaian adalah unsur yang penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar sekaligus sebagai umpan balik proses pembelajaran selanjutnya (Rohani,2004: 168). Penilaian dalam pembelajaran tidak semata-mata dilakukan terhadap hasil belajar, tetapi juga harus dilakukan terhadap proses pembelajaran itu sendiri.

a. Penilaian proses pembelajaran

Penilaian terhadap proses pembelajaran dilakukan oleh guru sebagai bagian integral dari pembelajaran itu sendiri. Artinya penilaian harus tidak terpisahkan dalam penyusunan dan pelaksanaan pengajaran. Penilaian proses bertujuan untuk menilai efektivitas dan efisiensi pembelajaran sebagai bahan untuk perbaikan dan penyempurnaan program dan pelaksanaannya. Adapun penilaian proses pembelajaran meliputi:

1. Penilaian kemampuan peserta didik

Penilaian terhadap kemampuan peserta didik idealnya menggunakan pengukuran intelegensia atau potensi yang dimilikinya. Namun, mengingat sulitnya alat ukur tersebut diperoleh guru, maka guru dapat melakukan penilaian ini dengan mempelajari dan menganalisis kemajuan-kemajuan belajar yang ditunjukkannya, misalnya analisis hasil belajar, raport dan hasil ulangan.

2. Minat, perhatian dan motivasi belajar peserta didik

Penilaian ini dapat dilakukan dengan menggunakan pengamatan terhadap kegiatan belajar peserta didik, kunjungan rumah, dialog dengan orang tuanya, dan sebagainya.

3. Kebiasaan belajar

Untuk memperoleh informasi mengenai kebiasaan belajar peserta didik, guru dapat menggunakan teknik pengamatan terhadap cara belajar, misalnya cara mengerjakan tugas, cara menjawab pertanyaan, cara memecahkan masalah, dan cara diskusi.

#### 4. Pengetahuan awal dan prasarat

Penilaian terhadap pengetahuan awal dan prasarat dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang relevan dengan bahan ajar yang akan diberikan kepada peserta didik.

#### 5. Karakteristik peserta didik

Untuk mengetahui informasi mengenai karakteristik peserta didik, guru perlu mengamati tingkah laku peserta didik dalam berbagai situasi, melakukan analisis, data pribadi, melakukan wawancara, dan memberikan kuesioner atau daftar isian mengenai sifat dan karakter peserta didik.

#### b. Penilaian hasil pembelajaran

Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Adapun penilaian hasil pembelajaran perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

##### 1. Sasaran penilaian

Sasaran atau objek evaluasi hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang.

##### 2. Alat penilaian

Penggunaan alat penilaian hendaknya komprehensif yang meliputi tes dan bukan tes sehingga diperoleh gambaran hasil belajar yang objektif.

##### 3. Prosedur pelaksanaan tes

##### 4. Penilaian hasil belajar dapat dilaksanakan dalam bentuk tes formatif yakni pada akhir pengajaran, dan tes sumatif yakni pada akhir suatu program atau pertengahan program.

## **2.6 Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Purwati (2010) Peningkatan Keterampilan Menulis Melalui Pendekatan Kontekstual Pada SMPN 5 Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan keterampilan menulis yang baik setelah siswa mengikuti proses pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual. Pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual juga terbukti efektif untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa.

Penelitian yang dilakukan Flora (2003). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Siswa Kelas I SMA YP UNILA melalui Pendekatan Kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa SMA YP UNILA Kelas I.

Penelitian yang dilakukan oleh Endang Komariah (2006). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Siswa Kelas VII SMPN 5 Bandar Lampung Melalui Pendekatan Kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan dengan penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pembelajaran bahasa Inggris Siswa SMPN 5 Bandar Lampung kelas VII.

Penelitian yang dilakukan Atit Suryani (2008). Implementasi Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Kreativitas Siswa. Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Cangkuang II-IV Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual yang dimulai yang dengan dunia empirik siswa secara aktual, dengan objek puisi yang diambil dari dunia siswa sehari-hari, menunjukkan peningkatan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini

ditunjukkan dengan makin lengkapnya unsur puisi yang muncul, makin dijiwainya sewaktu presentasi sehingga semua unsur dalam puisi semakin lengkap.

Indriyani Puspo Lestari (2005). Peningkatan Tujuh Aspek Keterampilan Menulis Surat Pribadi Dengan Pendekatan Kontekstual Komponen Pemodelan Pada Siswa Kelas V SD Negeri Pedurungan Tengah 02 Semarang Tahun Pelajaran 2004/2005. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan menulis surat pribadi siswa juga diikuti dengan perubahan perilaku negatif menjadi perilaku positif. Siswa semakin aktif dan antusias dalam pembelajaran, karena siswa senang dan menikmati pembelajaran menulis surat pribadi dengan pendekatan kontekstual komponen pemodelan yang diterapkan guru.